

Dialektika *Gemeinschaft-Gesellschaft*: Pergeseran Persepsi Publik terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kelurahan Kalibeber

Mujiarti^{1*}, Muflih Fahmi Kaunain²

Progam Studi Ilmu Politik, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa tengah di Wonosobo^{1,2}

*Email Korespondensi: muji54007@gmail.com

Diterima: 08-07-2026 | Disetujui: 14-07-2026 | Diterbitkan: 16-07-2026

ABSTRACT

*This study outlines the dynamics of shifting public perceptions among transitional societies toward the legitimacy of women's political leadership. The locus of the research is selected in Kalibeber Village, Wonosobo Regency, as a representation of a sociological space experiencing a dialectical clash between the modern educational values of the Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) campus and the traditional religious values of pesantren. The research method applied is a qualitative case study utilizing a purposive sampling technique involving seven key informants from cultural, small business, and village bureaucracy clusters. The analytical tool is operated through the integration of Ferdinand Tönnies' Social Typology Theory and Max Weber's Theory of Authority. Field findings demonstrate that the construction of political perceptions among grassroots communities has shifted toward openness by separating the realm of Sharia rituals from the political sphere. A candidate's eligibility for leadership is evaluated based on objective meritocratic principles, including educational background, track record, and tangible competence. National female figures from the Nahdlatul Ulama (NU) circle, such as Ibu Khofifah Indar Parawansa, are regarded as legitimate leadership role models. This transitional dialectic is driven spatially as an environmental conditional variable. The upper area of Mekarsari represents the *Gemeinschaft* which nurtures communal harmony, while the lower area demonstrates a rational will (*Kürwille*) driven by the demands of urban boarding house businesses and food stalls that are densely packed like a "Mini Jakarta", which is subsequently institutionalized through gender mainstreaming policies by the village bureaucracy.*

Keywords: Public Perception, Gender, Executive Politics, *Gemeinschaft-Gesellschaft*, Kalibeber.

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan dinamika pergeseran persepsi publik masyarakat transisi terhadap legitimasi kepemimpinan perempuan dalam politik. Lokus penelitian diambil di Kelurahan Kalibebber Kabupaten Wonosobo, sebagai representasi ruang sosiologis yang mengalami dialektika benturan nilai pendidikan modern kampus Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dan tradisi keagamaan pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan teknik *purposive sampling* melibatkan tujuh informan kunci dari kluster kultural, pelaku usaha kecil, dan birokrasi kelurahan. Pisau analisis dioperasikan melalui integrasi Teori Tipologi Sosial Ferdinand Tonnies dan Teori Otoritas Max Weber. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa konstruksi persepsi politik masyarakat tingkat bawah telah bergeser ke arah terbuka dengan memisahkan wilayah ibadah syariat dari ruang politik. Seseorang dikatakan layak menjadi pemimpin dilihat berdasarkan asas meritokrasi objektif mencakup tingkat pendidikan, rekam jejak, dan kompetensi kerja nyata. Tokoh perempuan nasional dari lingkaran Nahdlatul Ulama (NU) sekelas Ibu Khofifah Indar Parawansa dianggap sebagai role model kepemimpinan yang sah. Dialektika transisi ini digerakkan secara spasial sebagai variabel kondisional lingkungan. Kawasan atas Mekarsari mewakili *Gemeinschaft* yang merawat keharmonisan komunal, kehendak rasional (*Kurwille*) akibat tuntutan bisnis hunian kos dan warung makan urban yang padat seperti "Jakarta Mini", yang kemudian dilegalkan secara institusional melalui kebijakan pengarusutamaan gender oleh birokrasi kelurahan.

Kata kunci: Persepsi Publik, Gender, Politik Eksekutif, Gemeinschaft-Gesellschaft, Kalibebber.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mujiarti, M., & Kaunain, M. F. . (2026). Dialektika Gemeinschaft-Gesellschaft: Pergeseran Persepsi Publik terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kelurahan Kalibebber. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 2733-2737. <https://doi.org/10.63822/9nwaga40>

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai keterwakilan gender dalam ranah politik eksekutif di tingkat lokal sering kali membentur barikade kultural dan dogma teologis yang mapan (Wardani, 2021). Fenomena ini terasa sangat kental pada wilayah transisi yang memiliki basis religiositas tradisional kuat, namun di saat yang sama terpapar oleh arus modernisasi pendidikan sekuler-rasional (Nurhayati, 2023). Kelurahan Kalibebber yang terletak di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, hadir sebagai lokus sosiologis yang sangat unik kagem menguji tegangan nilai tersebut (Widoyo, 2026). Wilayah ini secara historis dikenal sebagai pusat pertumbuhan jaringan pondok pesantren tradisional, namun sejak tahun 2001 mengalami disrupsi spasial akibat berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah (Universitas Sains Al-Qur'an, 2026).

Penelitian ini memosisikan pergeseran spasial di Kalibebber sebagai variabel kondisional lingkungan yang menyalurkan filter kognitif masyarakat tingkat bawah. Pertanyaan teoretis yang hendak dijawab adalah bagaimana benturan antara nilai paguyuban (*Gemeinschaft*) pesantren dan nilai patembayan (*Gesellschaft*) ekonomi kampus UNSIQ mereduksi bias gender tradisional masyarakat dalam menilai kelayakan pemimpin (Tonnie, 2021). Menggunakan integrasi konseptual Ferdinand Tonnie mengenai kehendak kodrati (*Wesenwille*) dan kehendak rasional (*Kurwille*), serta tipologi otoritas Max Weber, artikel ini membedah transformasi kesadaran politik dari masyarakat berbasis dogma menuju masyarakat berbasis fungsional-meritokrasi (Weber, 2012).

METODE PENELITIAN

Artikel ini bersumber dari jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus murni di Kelurahan Kalibebber, Wonosobo (Miles dkk., 2014). Guna menghindari bias dalam politik, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada tujuh informan kunci yang terbagi ke dalam tiga kluster strategis. Kluster pertama adalah elite kultural keagamaan (akademisi pesantren Ibu Maurisa, Ketua RW/Tokoh Agama Bapak M. Sudirman dan Ibu Rohmah selaku perwakilan jemaah majelis taklim Mekarsari). Kluster kedua mewakili penggerak ekonomi urban modern (pelaku usaha hunian kos Bapak Mustaqim, Ibu Barid selaku pemilik warung makan, dan Mukhammad Irkham pengurus Karang Taruna). Kluster ketiga adalah otoritas birokrasi formal (Lurah Kalibebber Bapak Sukur Wahyu Widoyo, S.E.). Data primer dikumpulkan lewat teknik wawancara mendalam pada bulan Juli 2026, divalidasi memakai triangulasi sumber data, serta dianalisis menggunakan model interaktif kondensasi data, penyajian data naratif deskripsi tebal (*thick description*), dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai Kultural-Keagamaan di Zona *Gemeinschaft*

Berdasarkan data monografi kependudukan Kelurahan Kalibebber per Juni 2026, jumlah penduduk wanita secara kuantitatif mendominasi wilayah dengan angka 5.105 jiwa (50,63%) mengungguli pria sebanyak 4.978 jiwa (49,37%) dari total 10.083 populasi (Widoyo, 2026). Kepadatan demografis ini menempatkan gender perempuan sebagai basis pemilih penentu yang sah. Pada ekosistem kultural kawasan atas dengan nilai keagamaan yang dirawat lewat srawung harian majelis taklim. Menariknya, temuan empiris membantah asumsi kaku bahwa masyarakat paguyuban keagamaan selalu terjebak dalam

kepatuhan buta teologis yang restriktif terhadap gender perempuan.

Melalui penuturan Bapak M. Sudirman dan Ibu Rohmah, warga secara sadar telah memisahkan wilayah ibadah syariat dengan wilayah politik eksekutif kenegaraan yang dinilai secara nasionalis modern. Pandangan ini didukung oleh Ibu Maurisa yang menegaskan bahwa institusi pesantren yang diampunya mengajarkan ilmu filsafat agar santri-mahasiswa terbuka akal sehatnya. Pesantren tidak menolak keterlibatan perempuan dalam politik eksekutif karena hal tersebut bernilai kemaslahatan bagi umat. Figur kepemimpinan perempuan nasional dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) sekelas Ibu Khofifah Indar Parawansa dianggap matang oleh ibu-ibu jemaah sebagai role model legitimasi politik yang sah. Jika terjadi perbedaan preferensi politik di tingkat bawah, jalinan keharmonisan warga tetap terjaga tanpa memicu konflik.

Pengaruh Ekonomi Komersial di Zona Gesellschaft “Jakarta Mini”

Pergeseran persepsi ke arah objektif-fungsional bergerak agresif di kawasan bawah (Dusun Munggang) yang berdempetan dengan kompleks kampus UNSIQ. Kehadiran ribuan pendatang melahirkan ledakan ekonomi urban yang oleh Lurah Kalibeer dijuluki sebagai fenomena "Jakarta Mini" (Widoyo, 2026). Beragamnya jenis pekerjaan penduduk mulai dari wiraswasta, penyedia jasa hunian kamar kos, hingga ritel warung makan menjadi basis material ekonomi yang memaksa warga beralih menggunakan instrumen kehendak rasional atau *Kurwille* (Tonnie, 2021). Hubungan sosial yang semula berbasis kegotongroyongan komunal, kini terbiasa berjalan secara kontraktual dan hitung-hitungan harian agar tidak mengalami kerugian usaha.

Pengondisian lingkungan komersial inilah yang meruntuhkan sekat patriarki tradisional. Berdasarkan pemaparan pemuda Karang Taruna Mukhammad Irkham, pelaku usaha kos, dan Ibu Barid (pemilik warung), kelayakan seorang Bupati perempuan diukur secara terbuka-meritokrasi berdasarkan Otoritas Rasional-Legal hukum negara formal. Warga melihat parameter tingkat pendidikan terakhir, rekam jejak anti-korupsi, kemampuan memimpin serta program kerja nyata dalam melindungi hak-hak ekonomi *wong cilik*. Faktor jenis kelamin tidak lagi diposisikan sebagai variabel penghalang. Dialektika transisi ini kemudian dikunci secara institusional oleh birokrasi kelurahan yang mendukung pengarusutamaan gender dengan melahirkan keterwakilan peran kepemimpinan perempuan sebagai ketua RW di tingkat masyarakat (Widoyo, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kelurahan Kalibeer merupakan model nyata dari masyarakat transisi yang adaptif, di mana modernisasi ekonomi urban dan pendidikan tinggi kampus UNSIQ berhasil mendifusikan nalar politik rasional tanpa merusak tatanan keharmonisan keagamaan yang mengakar di tengah masyarakat paguyuban (Nurhayati, 2023). Konvergensi teoretis membuktikan bahwa ruang spasial membagi karakteristik isi kepala pemilih: zona atas merawat nilai *Gemeinschaft* yang inklusif-nasionalis, sedangkan zona bawah mematangkan nilai *Gesellschaft* yang berbasis meritokrasi rasional-legal, yang kemudian dilegitimasi secara paralel oleh kebijakan administratif kelurahan (Widoyo, 2026).

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldanha, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. (Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nurhayati, D. (2023). Pendidikan Tinggi dan Transformasi Kesadaran Politik Gender di Lingkungan Urban. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(3), 211–225.
- Tönnies, F. (2021). *Gemeinschaft dan Gesellschaft: Teori Kebersamaan dan Masyarakat Kultural*. (Terj. Nur Ahmad). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Universitas Sains Al-Qur'an. (2026). Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya Kampus UNSIQ Jawa Tengah. Wonosobo: Portal Resmi PMB UNSIQ.
- Wardani, S. B. E. (2021). Hambatan Kultural dalam Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Politik*, 4(2), 115–130.
- Weber, M. (2012). *Sosiologi: Makna Tindakan Sosial, Otoritas, dan Legitimasi Kekuasaan*. (Terj. Noorkholis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyo, S. W. (2026). Laporan Bulanan Administrasi Kependudukan Kelurahan Kalibebber Bulan Juni 2026. Wonosobo: Kantor Kelurahan Kalibebber.